

Pengaruh Antara Kinerja dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Guru di SDN Sukasari Cileunyi Bandung

Rahayu Kariandinata ¹, Agus Hidayat ², Ujang Koswara ³, Wisnu Hambali Hidayat ⁴, Ayub Suganda ⁵

^{1,2,5} UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

^{3,4} SDN Sukasari Cileunyi, Indonesia

* rahayu.kariadinata@uinsgd.ac.id

Abstract

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kinerja kepala sekolah dan gaya kepemimpinan berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru, yang merupakan faktor penting dalam menunjang kualitas pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin yang mendorong pengembangan profesional guru. Penelitian ini dilakukan di SDN Sukasari, Cileunyi, Bandung dengan pendekatan kuantitatif dan melibatkan tiga puluh guru sebagai sampel. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan pengujian asumsi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja kepala sekolah memiliki koefisien regresi sebesar nol koma seratus tiga puluh dengan nilai signifikansi nol koma lima dua empat, sementara gaya kepemimpinan memiliki koefisien nol koma dua satu empat dengan signifikansi nol koma satu delapan lima. Keduanya tidak signifikan secara statistik karena nilai signifikansi lebih besar dari nol koma nol lima. Uji simultan juga menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan secara bersama-sama. Nilai koefisien determinasi sebesar nol koma satu satu delapan menunjukkan bahwa pengaruh kedua variabel hanya sebelas koma delapan persen terhadap kompetensi guru, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Meskipun hasilnya tidak signifikan, arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa peran kepala sekolah tetap penting. Oleh karena itu, perlu perhatian lebih lanjut terhadap kinerja dan gaya kepemimpinan kepala sekolah, serta eksplorasi faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi kompetensi guru.

Keywords: *Pengaruh, Kinerja, Gaya Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Kompetensi Guru,*

Pendahuluan

Peran kepala sekolah telah mengalami pergeseran yang sangat signifikan dari fungsi administratif konvensional menuju peran yang lebih strategis sebagai pemimpin visioner. Kepala sekolah tidak lagi hanya berperan sebagai pengelola rutinitas sekolah seperti penyusunan jadwal, pengelolaan keuangan, atau pelaporan administrasi, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam transformasi Pendidikan (Nasution & Ichsan, 2020). Era globalisasi dan digitalisasi saat ini, kepala sekolah dituntut untuk mampu menavigasi tantangan kompleks seperti perubahan kurikulum, integrasi teknologi dalam pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Keberhasilan suatu sekolah dalam menghadapi perubahan dan dinamika pendidikan sangat bergantung pada kapasitas

kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun strategi, budaya kerja, dan ekosistem pembelajaran yang berdaya saing (Octavia & Savira, 2016).

Kepala sekolah diharapkan mampu menginspirasi dan memotivasi seluruh warga sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sekitar, untuk bersama-sama mencapai visi dan misi pendidikan yang telah ditetapkan (Sulfemi, 2020). Kepemimpinan visioner mengandung makna bahwa kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk melihat jauh ke depan, memetakan tantangan dan peluang, serta menciptakan strategi yang inovatif untuk memajukan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya mengatur tetapi juga memberdayakan dan menciptakan ruang bagi kreativitas dan kolaborasi seluruh elemen sekolah (Sudharta et al 2017). Konteks ini, kepemimpinan bukan sekadar posisi struktural, melainkan juga fungsi moral dan intelektual yang mengarahkan perubahan dan pertumbuhan berkelanjutan dalam dunia Pendidikan (Darmawan, (2019).

Kinerja kepala sekolah menjadi indikator penting dalam melihat sejauh mana kepala sekolah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan efektif (Gaol, 2017). Kinerja ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan program kerja sekolah, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, supervisi guru, pengembangan profesional, pengelolaan sumber daya, hingga evaluasi dan tindak lanjut kebijakan pendidikan. kinerja kepala sekolah harus dilihat sebagai hasil konkret dari pelaksanaan fungsi manajerial dan kepemimpinan yang berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran di sekolah. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menunjukkan kinerja optimal dapat menjadi katalisator dalam pengembangan budaya mutu dan peningkatan profesionalisme guru (Rosita & Iskandar, 2022). Gaya kepemimpinan kepala sekolah menjadi dimensi penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan inspiratif. Gaya kepemimpinan mengacu pada pola perilaku dan pendekatan yang digunakan kepala sekolah dalam mengarahkan, memengaruhi, dan memotivasi guru dan staf sekolah (Mere, 2021). Gaya kepemimpinan transformasional yang menekankan pada visi, pengaruh ideal, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual mampu meningkatkan komitmen dan kinerja guru. Di sisi lain, gaya kepemimpinan demokratis yang memberi ruang partisipasi dalam pengambilan keputusan terbukti mendorong rasa tanggung jawab dan kolaborasi antar guru, sehingga memperkuat atmosfer kerja yang sehat dan partisipatif (Iskandar et al., 2019).

Kompetensi guru merupakan aspek sentral dalam sistem pendidikan yang berorientasi pada mutu karena guru memegang peran kunci sebagai pelaksana utama proses pembelajaran di kelas (Rahayuningsih et al., 2023). Kompetensi ini bukan hanya terbatas pada kemampuan menyampaikan materi ajar, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam terhadap struktur dan substansi materi pelajaran, kemampuan dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, serta keterampilan dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Anggal, 2018). Seorang guru yang kompeten juga diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan mengembangkan potensi siswa secara maksimal. Hal ini menuntut guru untuk terus melakukan pengembangan diri secara profesional, baik melalui pelatihan, pembelajaran mandiri, maupun kolaborasi dengan sesama rekan sejawat (Ekada et al., 2016).

Guru dan Dosen memiliki empat dimensi utama yang membentuk kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan mengelola pembelajaran, memahami perkembangan peserta didik, serta merancang dan mengevaluasi proses pembelajaran (Maisaroh & Muthi, 2023). Kompetensi profesional mengacu pada penguasaan materi ajar dan keterampilan metodologis yang

relevan. Sementara itu, kompetensi sosial mencerminkan kemampuan guru dalam menjalin komunikasi efektif dengan peserta didik, rekan kerja, orang tua, dan Masyarakat (Lubis, 2022). Kompetensi kepribadian menekankan integritas moral, kedewasaan emosional, serta keteladanan dalam bersikap dan berperilaku. Tingkat penguasaan keempat kompetensi ini secara menyeluruh sangat menentukan kualitas proses belajar mengajar dan berdampak langsung pada pencapaian hasil belajar peserta didik, serta pada terbentuknya iklim akademik yang kondusif dan profesional di lingkungan sekolah (Abbas, 2017).

Beberapa studi menunjukkan bahwa kompetensi guru sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja manajerialnya. Kepala sekolah yang mampu menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan baik akan menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan (Yuliana & Brata, 2019). pelatihan, bimbingan, dan evaluasi berkelanjutan dari kepala sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru bersifat sistemik dan saling memengaruhi. Oleh karena itu, intervensi kebijakan yang berfokus pada penguatan peran kepala sekolah dapat menjadi strategi penting dalam reformasi Pendidikan (Liskayani et al., 2019). Meskipun peran kepala sekolah diakui sangat penting, masih terdapat perbedaan hasil penelitian terkait seberapa besar pengaruh nyata kinerja dan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi guru.

Beberapa studi menemukan pengaruh yang signifikan, sementara yang lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara statistik (Hanifah, 2017). Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor kontekstual seperti budaya organisasi sekolah, latar belakang guru, sarana-prasarana, dan dukungan kebijakan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman empiris yang lebih mendalam dan kontekstual, khususnya di lingkungan sekolah dasar negeri seperti SDN Sukasari Cileunyi Bandung. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh kinerja kepala sekolah dan gaya kepemimpinan terhadap kompetensi guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang melibatkan guru-guru di SDN Sukasari. Melalui analisis regresi linier berganda, diharapkan penelitian ini mampu menjelaskan hubungan dan kontribusi masing-masing variabel terhadap kompetensi guru. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi kepala sekolah, pengawas, dan pemangku kebijakan dalam upaya meningkatkan mutu guru dan pembelajaran di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel independen yaitu Kinerja Kepala Sekolah (X_1) dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_2) terhadap Kompetensi Guru (Y) sebagai variabel dependen. Metode ini sesuai untuk menguji hubungan sebab-akibat antar variabel menggunakan model statistik (Sugiyono, 2021).

Model Hubungan antar Variabelnya adalah sebagai berikut: X_1 = Kinerja Kepala Sekolah, X_2 = Gaya Kepemimpinan, dan Y = Kompetensi Guru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SDN Sukasari. Sampel diambil menggunakan teknik proportional random sampling, agar mewakili jumlah guru dari sekolah yang diteliti. Penentuan ukuran sampel mengikuti rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N.e}$$

Keterangan: n = Ukuran sampel, N = Ukuran Populasi, e = Persen Kelonggaran yang masih ditaksir/digunakan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup, dengan skala Likert 1–5, untuk menilai persepsi guru terhadap kinerja dan gaya kepemimpinan kepala sekolah, serta kompetensi mereka sendiri. Studi dokumentasi sebagai data sekunder (misalnya RKT sekolah, hasil supervisi kepala sekolah).

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Kinerja Kepala Sekolah (X_1)	Supervisi akademik, pengambilan keputusan, inovasi manajerial	Likert
Gaya Kepemimpinan (X_2)	Kepemimpinan transformasional, demokratis, otoriter	Likert
Kompetensi Guru (Y)	Pedagogik, profesional, sosial, kepribadian	Likert

Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh simultan dan parsial dari X_1 dan X_2 terhadap Y. Model regresi yang digunakan:

$$Y = A + B_1X_1 + B_2X_2.$$

Keterangan: Y = Kompetensi Guru, X_1 = Kinerja Kepala Sekolah, X_2 = Gaya Kepemimpinan, a = Konstanta, dan b = Koefisien regresi

Langkah analisis menggunakan bantuan software statistik SPSS versi 26, mencakup Uji Validitas dan Reliabilitas (Cronbach's Alpha), Uji Asumsi Klasik: normalitas, multikolinearitas (VIF), heteroskedastisitas, Uji F (simultan) dan Uji t (parsial), Koefisien Determinasi (R^2) untuk mengukur kontribusi variabel bebas, dilakukan secara sistematis untuk memastikan kelayakan data sebelum menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kinerja dan gaya kepemimpinan kepala Sekolah terhadap kompetensi guru. Untuk memperoleh data yang valid, dilakukan pengumpulan data melalui penyebaran angket kepada para guru yang menjadi responden di SDN Sukasari Angket disusun berdasarkan indikator-indikator dari masing-masing variabel dan diukur dengan menggunakan skala Likert 5 poin, mulai dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju". Adapun variabel yang diteliti Variabel X_1 yaitu Kinerja Kepala Sekolah, yang diukur melalui aspek perencanaan program, pelaksanaan manajemen sekolah, supervisi akademik, serta pengambilan keputusan strategis. Variabel X_2 yaitu Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, yang mencakup gaya transformasional, demokratis, dan partisipatif dalam memimpin dan mengarahkan guru. Variabel Y yaitu Kompetensi Guru, yang terdiri atas empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007.

Data hasil angket yang telah direkapitulasi disajikan dalam Tabel 2 di bawah ini. Tabel ini memuat skor total dari masing-masing variabel serta kategori rata-rata penilaian dari para responden. Hasil ini menjadi dasar dalam menganalisis pengaruh antar variabel menggunakan teknik analisis regresi linear berganda pada tahap selanjutnya.

Tabel 2. Rekap Skor Kinerja, Kepemimpinan, dan Kompetensi Kepala Sekolah

Kinerja	Gaya Kepemimpinan	Kompetensi Guru
86	85	85
85	80	87
88	85	88
87	90	90
85	90	86
86	80	85
88	95	85
85	84	84
84	82	83
83	81	82
82	84	82
80	85	82
89	89	80
78	78	80
81	81	78
81	81	79
82	82	80
82	82	89
83	83	89
82	82	89
83	83	78
82	82	81
85	85	81
75	81	82
80	78	82
85	80	83
75	80	82
85	80	83
90	84	82
90	83	85

Berdasarkan data dari 30 guru di SDN Sukasari, diperoleh informasi bahwa kinerja kepala sekolah berada pada rentang nilai antara 75 hingga 90, dengan mayoritas guru memberikan penilaian di atas angka 80. Gaya kepemimpinan kepala sekolah juga dinilai cukup tinggi, yaitu berkisar antara 78 hingga 95. Di sisi lain, kompetensi guru menunjukkan nilai antara 78 hingga 90, yang secara umum mencerminkan tingkat kompetensi yang baik. Secara deskriptif, terlihat adanya kecenderungan bahwa tingkat kompetensi guru mengikuti pola yang searah dengan kinerja dan gaya kepemimpinan kepala sekolah. Namun demikian, tidak semua data menunjukkan keselarasan yang sempurna.

Terdapat beberapa guru yang mencatatkan nilai kompetensi tinggi meskipun nilai kinerja atau gaya kepemimpinan kepala sekolah tidak terlalu tinggi. Hal ini menunjukkan kemungkinan adanya faktor lain yang turut berperan dalam memengaruhi tingkat kompetensi guru. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, data yang telah dikumpulkan perlu dianalisis menggunakan pendekatan statistik inferensial. Teknik yang digunakan adalah uji regresi linier berganda, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara dua variabel bebas, yaitu kinerja kepala sekolah dan gaya kepemimpinan, terhadap satu variabel terikat, yaitu kompetensi guru. Sebelum melakukan uji regresi, peneliti menetapkan hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat, dan hipotesis alternatif yang menyatakan adanya hubungan. Selain itu, peneliti juga menguji hubungan secara simultan antara kinerja kepala sekolah dan gaya kepemimpinan terhadap kompetensi guru. Sebelum pengujian dilakukan, perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat validitas.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. output Descriptive Statistic

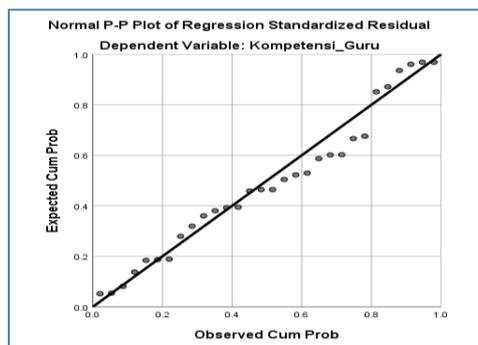
Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Kompetensi_Guru	83.4000	3.35898	30
Kinerja_Kepala_Sekolah	83.5667	3.79367	30
Gaya_Kepemimpinan_Kepsek	83.1667	3.76997	30

Pada tampilan output *Descriptive Statistic*, terlihat bahwa rata-rata (*mean*) skor untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut: Kompetensi Guru sebesar 83,4000, Kinerja Kepala Sekolah sebesar 83,5667, dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah sebesar 83,1667. Sementara itu, nilai *standard deviation* untuk Kompetensi Guru adalah 3,35898, untuk Kinerja Kepala Sekolah sebesar 3,79367, dan untuk Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah sebesar 3,76997. Jumlah data (N) untuk ketiga variabel tersebut adalah sebanyak 30 responden.

Analisis Uji Klasik

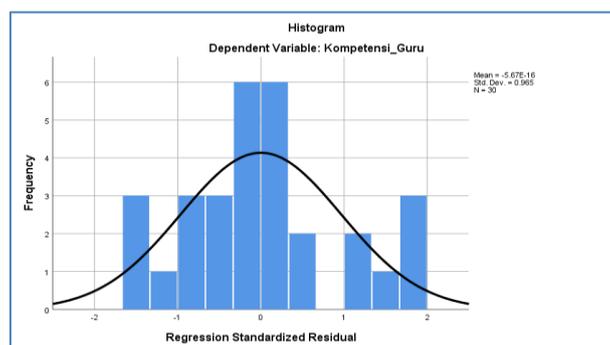
Analisis Uji Normalitas Data

Pengujiannya normalitas data pada Regresi linier berganda menggunakan Probability Plot atau Histogram. Dasar pengambilan keputusan Normalitas data menggunakan Probability Plot: Model Regresi dikatakan berdistribusi normal jika data plotting (titik-titik) yang menggambarkan data Histogram sesungguhnya mengikuti garis diagonal (berada dekat garis diagonal). Sedangkan dasar pengambilan keputusan Normalitas data menggunakan Histogram: Jika membentuk lengkung kurve normal maka residual dinyatakan normal dan asumsi normalitas terpenuhi.



Gambar 1. Probability Plot

Pada grafik normal Probability Plot terlihat bahwa data plotting (titik-titik) data yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal (berada dekat garis diagonal). Kesimpulan: *Model regresi berdistribusi normal.*



Gambar 2. Output Descriptive Statistic

Pada Histogram terlihat membentuk lengkung kurve normal maka residual dinyatakan normal dan asumsi normalitas terpenuhi. Kurva membentuk lengkung kurve normal (mirip lonceng), maka kesimpulannya model regresi berdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Bila anda ragu dengan Probability Plot dan Histogram, karena menggunakan grafik, interpretasi tiap orang dapat berbeda banyak unsur subjektifitasnya, maka anda dapat menggunakan uji alternative yaitu dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas menggunakan Nonparametric Tests (NPar Tests) yaitu jika nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05, maka data residual berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka data residual tidak berdistribusi normal. Uji ini umumnya dilakukan melalui metode seperti One-Sample Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk untuk memastikan bahwa asumsi normalitas dalam analisis regresi terpenuhi.

NPar Tests

Tabel 4. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a, b}	Std. Deviation	3.15537533
Most Extreme	Absolute	.127
Differences	Positive	.127
	Negative	-.076
Test Statistic		.127
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c, d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Tabel 4 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test di atas digunakan untuk menguji apakah data residual dari model regresi berdistribusi normal atau tidak. Normalitas residual merupakan salah satu asumsi klasik dalam regresi linier yang perlu dipenuhi agar hasil analisis valid dan dapat diinterpretasikan secara akurat. Pada tabel tersebut, nilai N = 30 menunjukkan jumlah sampel yang digunakan dalam pengujian ini. Parameter distribusi normal yang diuji meliputi mean sebesar 0,0000000 dan standard deviation sebesar 3,15537533, yang merupakan karakteristik dari data residual. Nilai Most Extreme Differences menunjukkan perbedaan terbesar antara distribusi data residual dan distribusi normal. Nilai absolut tertinggi sebesar 0,127, dengan nilai positif sebesar 0,127 dan negatif sebesar -0,076, menggambarkan sejauh mana penyimpangan data dari kurva normal. Nilai yang paling penting dalam tabel ini adalah Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,200.

Nilai signifikansi ini digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Berdasarkan kaidah uji Kolmogorov-Smirnov, jika nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05, maka data residual dianggap berdistribusi normal. Dalam hal ini, nilai 0,200 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model regresi linier telah terpenuhi, yang berarti model dapat dilanjutkan untuk interpretasi lebih lanjut karena tidak terdapat pelanggaran terhadap asumsi normalitas residual.

Tampilan Hasil analisis One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut: jika nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05, maka data residual berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka data residual tidak berdistribusi normal. Berdasarkan output pada tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, terlihat bahwa nilai signifikansi adalah 0,200 (lebih besar dari 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal atau model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Analisis Uji Multikolinieritas

Tujuan digunakan uji asumsi klasik ultikolinieritas dalam penelitian adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi (hubungan kuat) antar variable bebas (variable independen). Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas dalam model regresi, salah satu cara yang digunakan adalah dengan melihat nilai Tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor). Dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai Tolerance adalah jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi, sedangkan jika nilai Tolerance lebih kecil dari 0,10 maka terjadi multikolinieritas. Sementara itu, berdasarkan nilai VIF, jika nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi, namun jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Tabel 5. Coefficients

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	54.676	15.300		3.574	.001		
Kinerja_Kepala_Sekolah	.214	.189	.242	1.132	.267	.716	1.397
Gaya_Kepemimpinan_Kepsek	.130	.190	.146	.683	.500	.716	1.397

a. Dependent Variable: Kompetensi_Guru

Pada tabel Coefficients, perhatikan Collinearity Statistics (garis merah) nilai Tolerance untuk Kinerja Kepala Sekolah (X1) dan Gaya Kepemimpinan Kepsek (X2) adalah 0,716 nilai ini lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF untuk Kinerja Kepala Sekolah (X1) dan Gaya Kepemimpinan Kepsek (X2) adalah 1,397. nilai ini lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi. Jika jumlah variable bebas (X) yang digunakan dalam analisis regresi linier hanya ada 2 buah, maka otomatis hasil Tolerance dan VIF untuk kedua variable tersebut akan bernilai sama. Ini mendukung hasil bahwa kontribusi eksternal (kepala sekolah) tidak dominan terhadap kompetensi (Kurniawati et al., 2020).

Analisis Uji Heteroskedastisitas

Uji yang digunakan adalah Grafik Scatterplots yang menjadi dasar pengambilan keputusan dengan Grafik Scatterplots. Tidak ada gejala heteroskedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Ada gejala heteroskedastisitas apabila ada pola tertentu yang jelas, seperti titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit). Untuk Uji heteroskedastisitas dapat menggunakan Uji Glejser.

Tabel 6. Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-4.603	9.684		-.475	.638		
Kinerja_Kepala_Sekolah	.019	.120	.036	.160	.874	.716	1.397
Gaya_Kepemimpinan_Kepsek	.065	.121	.121	.537	.596	.716	1.397

a. Dependent Variable: Abs_Res

Melalui tabel *Coefficients*, dengan variabel Abs_Res sebagai variabel dependen (terikat), terlihat bahwa nilai signifikansi (Sig) untuk variabel Kinerja Kepala Sekolah adalah 0,874 dan untuk variabel Gaya Kepemimpinan adalah 0,596. Karena nilai signifikansi kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam model regresi Uji Glejser, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan. Hal ini terbukti mendorong rasa tanggung jawab dan kolaborasi antar guru, sehingga memperkuat atmosfer kerja yang sehat dan partisipatif (Nadia et al., 2023).

Uji Autokorelasi dengan menggunakan Uji Durbin -Wartson

Mengetahui nilai d (durbin Watson) kita lihat output SPSS pada tabel Model Summary berikut ini:

Tabel 7. Model Summary

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.143 ^a	.021	-.052	2.06983	.874

a. Predictors: (Constant), Gaya_Kepemimpinan_Kepsek, Kinerja_Kepala_Sekolah
b. Dependent Variable: Abs_Res

Untuk nilai Durbin-Watson (d) sebesar 0,874, perbandingan dilakukan dengan nilai batas atas (du) dan batas bawah (dl) dari tabel Durbin-Watson, yang disesuaikan dengan jumlah variabel bebas (k = 2) dan jumlah data (n = 30) pada tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan pedoman interpretasi Durbin-Watson, jika nilai d lebih kecil dari dl, maka terdapat autokorelasi positif. Jika nilai d berada antara dl dan du, maka hasilnya berada di daerah yang tidak dapat disimpulkan secara pasti. Jika nilai d berada antara du dan 4 - du, maka tidak terdapat autokorelasi. Karena nilai d = 0,874 tergolong rendah, maka kemungkinan besar menunjukkan adanya autokorelasi positif. Namun, untuk menyimpulkan secara akurat, perlu dibandingkan secara langsung dengan nilai dl dan du dari tabel Durbin-Watson yang sesuai dengan kondisi k dan n dalam penelitian ini.

Hipotesis

Setelah seluruh asumsi klasik terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan Uji Regresi Linier Berganda untuk menguji hipotesis penelitian. Tahap pertama adalah Uji t parsial, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut: jika nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05 maka variabel independen (X) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y), namun jika nilai Sig lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Output analisis ini dapat dilihat melalui tabel Coefficient pada hasil SPSS. Adapun hipotesis yang diuji dalam uji t ini adalah: Ho = Tidak terdapat hubungan antara Kinerja Kepala

Sekolah dengan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah; dan H1 = Terdapat hubungan antara Kinerja Kepala Sekolah dengan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah. Uji hipotesis dilakukan dengan merumuskan Ho bahwa tidak terdapat hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi guru, dan H1 bahwa terdapat hubungan antara keduanya. Berdasarkan hasil uji, nilai signifikansi untuk variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah 0,500, yang lebih besar dari batas $\alpha = 0,05$. Karena nilai sig melebihi 0,05, Ho diterima, sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru; dengan kata lain, gaya kepemimpinan kepala sekolah tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi guru. Berdasarkan tabel Coefficients diatas maka persamaan regresi nya: $Y = 54,676 + (0, 214) X1 + 0,130 X2$ dan $Y = 54,676 + 0,214 X1 + 0,130 X2$

Penjelasan dari Persamaan Regresi

Koefisien regresi untuk variabel Kinerja Kepala Sekolah (X1) sebesar 0,214 dan untuk variabel Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2) sebesar 0,130. Koefisien regresi Kinerja Kepala Sekolah (X1) bernilai positif, yang berarti terdapat hubungan positif antara Kinerja Kepala Sekolah (X1) dengan Kompetensi Guru (Y), sehingga semakin tinggi kinerja kepala sekolah, maka semakin tinggi pula kompetensi guru. Begitu pula dengan koefisien regresi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2) yang juga bernilai positif, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2) dengan Kompetensi Guru (Y), artinya semakin baik gaya kepemimpinan kepala sekolah, maka semakin meningkat kompetensi guru. Nilai konstanta sebesar $a = 54,676$ menunjukkan bahwa jika Kinerja Kepala Sekolah (X1) dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2) bernilai 0.001 atau terjadi perubahan kecil, maka Kompetensi Guru (Y) diperkirakan sebesar 54,676. Koefisien regresi Kinerja Kepala Sekolah (X1) yaitu $b1 = 0,214$ menunjukkan hubungan positif (sejalan), yang berarti jika Kinerja Kepala Sekolah meningkat sebesar 1 satuan, maka Kompetensi Guru (Y) juga akan meningkat sebesar 0,214. Demikian juga, koefisien regresi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2) yaitu $b2 = 0,130$ menunjukkan hubungan positif (searah), yang berarti jika Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah meningkat sebesar 1 satuan, maka Kompetensi Guru akan meningkat sebesar 0,130.

Uji F Simultan

Selanjutnya dilakukan Uji F simultan pada regresi linier berganda. Uji F simultan bertujuan untuk mengetahui apakah variabel X secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Y. Dalam konteks ini, hipotesis yang digunakan adalah: Ho menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara Kinerja Kepala Sekolah dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah secara bersama-sama dengan Kompetensi Guru, sedangkan H1 menyatakan bahwa terdapat hubungan antara Kinerja Kepala Sekolah dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah secara bersama-sama dengan Kompetensi Guru. Dasar pengambilan keputusannya adalah: jika nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05 maka Ho diterima, dan jika nilai signifikansi (Sig) lebih kecil dari 0,05 maka Ho ditolak.

Tabel 8. Hubungan Antara Kinerja dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	38.465	2	19.232	1.798	.185 ^b
	Residual	288.735	27	10.694		
	Total	327.200	29			

a. Dependent Variable: Kompetensi_Guru

b. Predictors: (Constant), Gaya_Kepemimpinan_Kepsek, Kinerja_Kepala_Sekolah

Nilai signifikansi (Sig) untuk *Regression* adalah 0,185. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara Kinerja Kepala Sekolah dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah secara bersama-sama dengan Kompetensi Guru. Untuk melihat berapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variable terikat baik secara parsial maupun simultan.

Tabel 9. R Square atau R Kuadrat

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.343 ^a	.118	.052	3.27015	1.147

a. Predictors: (Constant), Gaya_Kepemimpinan_Kepsek, Kinerja_Kepala_Sekolah
 b. Dependent Variable: Kompetensi_Guru

Koefisien determinasi (R Square atau R Kuadrat) pada regresi linier berganda menunjukkan seberapa besar persentase sumbangan atau kontribusi yang diberikan oleh variabel X_1 (Kinerja Kepala Sekolah) dan X_2 (Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah) secara simultan terhadap variabel Y (Kompetensi Guru). Dalam hal ini, nilai R Square adalah 0,118 atau setara dengan 11,8%. Artinya, Kinerja Kepala Sekolah dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah secara bersama-sama hanya memberikan pengaruh sebesar 11,8% terhadap Kompetensi Guru, sedangkan sisanya yaitu sebesar 88,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model. pengaruh kepala sekolah bersifat tidak langsung dan seringkali memerlukan intervensi berkelanjutan untuk memberikan dampak yang signifikan (Cahyani et al., 2022).

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kinerja kepala sekolah dan gaya kepemimpinan terhadap kompetensi guru. Untuk memperoleh data yang valid dan relevan, peneliti menggunakan metode survei dengan menyebarkan angket kepada 30 guru di SDN Sukasari sebagai responden. Angket tersebut disusun berdasarkan indikator yang telah ditetapkan pada masing-masing variabel, dan diukur menggunakan skala Likert 5 poin, mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Terdapat tiga variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Variabel X_1 adalah Kinerja Kepala Sekolah, yang diukur berdasarkan empat aspek utama, yaitu: perencanaan program kerja, pelaksanaan manajemen sekolah, supervisi akademik, serta pengambilan keputusan strategis. Variabel X_2 adalah Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, yang mencakup gaya kepemimpinan transformasional, demokratis, dan partisipatif dalam memimpin dan mengarahkan guru. Adapun variabel Y, yaitu Kompetensi Guru, terdiri atas empat komponen utama sesuai dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007, yakni kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Data yang diperoleh dari hasil angket direkapitulasi dan disajikan dalam Tabel 2, yang mencerminkan skor dari masing-masing variabel.

Berdasarkan rekap data tersebut, diketahui bahwa nilai Kinerja Kepala Sekolah berada dalam rentang 75 hingga 90, dengan mayoritas guru memberikan penilaian di atas angka 80. Demikian pula, Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dinilai tinggi, dengan nilai berkisar antara 78 hingga 95. Sementara itu, Kompetensi Guru menunjukkan skor antara 78 hingga 90, yang secara umum menggambarkan tingkat kompetensi yang baik. Secara deskriptif, terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi kinerja dan gaya kepemimpinan kepala sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat kompetensi guru. Namun demikian, ditemukan beberapa data yang menunjukkan ketidaksesuaian antara variabel-variabel tersebut, seperti adanya guru yang menunjukkan kompetensi tinggi meskipun penilaian terhadap kinerja atau gaya kepemimpinan

kepala sekolah berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang turut memengaruhi kompetensi guru di luar variabel yang diteliti. Memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antar variabel, dilakukan analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Uji ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh simultan maupun parsial dari kinerja kepala sekolah dan gaya kepemimpinan terhadap kompetensi guru. Sebelum dilakukan uji regresi, terlebih dahulu ditetapkan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, serta hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan adanya pengaruh yang signifikan. Sebagai bagian dari prosedur analisis, dilakukan pula uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang disajikan dalam Tabel 3, diperoleh informasi sebagai berikut: rata-rata skor Kompetensi Guru adalah sebesar 83,4000 dengan standar deviasi sebesar 3,35898; rata-rata skor Kinerja Kepala Sekolah adalah sebesar 83,5667 dengan standar deviasi sebesar 3,79367; dan rata-rata skor Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah adalah sebesar 83,1667 dengan standar deviasi sebesar 3,76997.

Jumlah responden untuk ketiga variabel tersebut adalah sebanyak 30 orang. Nilai rata-rata yang tinggi dan deviasi yang relatif rendah menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian yang konsisten, serta mencerminkan adanya persepsi yang positif terhadap ketiga variabel yang diteliti. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dari model regresi linier berganda berdistribusi normal, karena hal ini merupakan salah satu syarat utama dalam uji asumsi klasik. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu menggunakan grafik Probability Plot, Histogram, dan uji statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan hasil grafik Probability Plot, terlihat bahwa titik-titik data residual menyebar di sekitar garis diagonal. Pola ini menunjukkan bahwa data residual mengikuti distribusi normal, karena titik-titik tidak menyimpang jauh dari garis tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas berdasarkan Probability Plot. Melalui grafik Histogram, tampak bahwa bentuk distribusi residual menyerupai kurva normal atau berbentuk lonceng (bell-shaped). Pola ini mengindikasikan bahwa sebaran data residual bersifat simetris dan mengikuti distribusi normal, sehingga asumsi normalitas juga terpenuhi berdasarkan pendekatan ini. Untuk memperkuat hasil interpretasi dari grafik yang bersifat subjektif, dilakukan pula uji statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05.

Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat-syarat statistik yang diperlukan. Pertama, uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai Tolerance sebesar 0,716 dan nilai VIF sebesar 1,397 pada masing-masing variabel bebas mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas. Artinya, antar variabel independen dalam model ini tidak memiliki hubungan yang sangat kuat, sehingga dapat digunakan secara bersamaan dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel Kinerja Kepala Sekolah sebesar 0,874 dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah sebesar 0,596. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas dalam model. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual dari model

regresi tersebar secara homogen dan tidak berpola. Sementara itu, uji autokorelasi menggunakan nilai Durbin-Watson menghasilkan angka sebesar 0,874. Nilai ini tergolong rendah dan menunjukkan adanya indikasi autokorelasi positif. Untuk memastikan kesimpulan ini, diperlukan perbandingan dengan nilai batas bawah dan atas dari tabel Durbin-Watson yang sesuai dengan jumlah sampel dan variabel yang digunakan. Pada uji parsial (uji t), diketahui bahwa nilai signifikansi variabel Kinerja Kepala Sekolah adalah 0,267 dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah adalah 0,500. Kedua nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel terhadap Kompetensi Guru.

Hasil serupa juga diperoleh dari uji simultan (uji F), di mana nilai signifikansi sebesar 0,185 menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel Kinerja Kepala Sekolah dan Gaya Kepemimpinan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kompetensi Guru. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan antara kinerja kepala sekolah dan gaya kepemimpinan terhadap kompetensi guru. Temuan ini memberikan gambaran bahwa peningkatan kompetensi guru tidak hanya bergantung pada peran kepala sekolah. Faktor lain seperti motivasi pribadi, lingkungan kerja, dukungan rekan sejawat, pelatihan, dan kebijakan pendidikan juga turut memengaruhi. Kinerja kepala sekolah tetap menjadi elemen penting dalam menciptakan suasana sekolah yang positif. Gaya kepemimpinan yang diterapkan juga berperan dalam membangun hubungan kerja yang harmonis. Peningkatan kompetensi guru membutuhkan strategi menyeluruh dan keterlibatan semua pihak yang terkait. Secara keseluruhan, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi sebagian besar asumsi klasik, kecuali terdapat indikasi autokorelasi. Namun, dari hasil pengujian hipotesis, baik secara parsial maupun simultan, tidak ditemukan pengaruh yang signifikan antara Kinerja Kepala Sekolah dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kompetensi Guru. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain di luar variabel yang diteliti kemungkinan lebih berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi guru.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja kepala sekolah dan gaya kepemimpinan tidak berpengaruh signifikan terhadap kompetensi guru. Hal ini menandakan bahwa peningkatan kompetensi guru tidak semata ditentukan oleh peran kepala sekolah. Guru dapat menunjukkan kompetensi tinggi meskipun penilaian terhadap kinerja atau gaya kepemimpinan kepala sekolah berada dalam kategori sedang. Faktor-faktor lain seperti pengalaman mengajar, pelatihan profesional, motivasi individu, budaya kerja sekolah, serta dukungan dari rekan sejawat dan orang tua siswa turut memengaruhi. Kompetensi guru juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan, fasilitas penunjang, serta akses terhadap sumber belajar dan teknologi. Kinerja kepala sekolah tetap memiliki peran dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan kondusif. Gaya kepemimpinan juga penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan mendorong kolaborasi antar guru. Namun, temuan ini menekankan pentingnya pendekatan yang lebih komprehensif dan kolaboratif dalam upaya meningkatkan kompetensi guru. Program peningkatan kompetensi sebaiknya melibatkan pelatihan berkelanjutan, supervisi akademik yang intensif, serta sistem evaluasi kinerja yang adil dan objektif. Kepala sekolah dapat bertindak sebagai fasilitator dan pembina, bukan hanya pemimpin administratif. Peran kepala sekolah yang lebih memberdayakan guru dapat mendorong peningkatan kompetensi secara lebih efektif. Hasil ini juga mengindikasikan perlunya perhatian terhadap konteks sosial dan profesional guru dalam merancang kebijakan peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian ini menyarankan agar pengambilan keputusan

terkait pengembangan kompetensi guru mempertimbangkan berbagai faktor yang lebih luas di luar kepemimpinan kepala sekolah, serta melibatkan guru secara aktif dalam proses perencanaan dan evaluasi kebijakan pendidikan. Pendekatan yang menyeluruh dan berpusat pada guru dapat menghasilkan dampak yang lebih signifikan dalam penguatan kompetensi profesional.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Abbas, A. (2017). Penilaian kinerja kepala sekolah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 12-19. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i1.152>
- Anggal, N. (2018). Kinerja Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri 2 Samarinda. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 1-12.
- Cahyani, R. M., Wahyudi, M. D., & Dharma, H. (2021). Pencapaian Kinerja Kepala Sekolah Dengan Menggunakan Analisis Swot Untuk Pengembangan Sekolah Sd Negeri 058115 Kwala Sawit Kecamatan Batang Serang Kabupaten Langkat. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(1), 16-22. <https://doi.org/10.37755/jsap.v10i1.375>
- Darmawan, A. (2019). Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap kinerja guru. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 3(2), 244-256. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v3i2.85>
- Ekada, A., Mirfani, A. M., & Sutarsih, C. (2016). Kontribusi kualitas kehidupan kerja, motivasi berprestasi kepala sekolah dan kinerja kepala sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.17509/jap.v23i2.5641>
- Gaol, N. T. L. (2017). Teori dan implementasi gaya kepemimpinan kepala sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 213-219. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p213-219>
- Hanifah, N. (2017). Pengaruh Lingkungan Kerja, Kepemimpinan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Kepala Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 21(2), 111837. <https://doi.org/10.17977/jip.v21i2.8373>
- Iskandar, W., Yusuf, M., & Annisa, A. (2019). Prototipe supervisi pendidikan dan kinerja kepala sekolah/madrasah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(2), 163-180. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.6195>
- Kurniawati, E., Arafat, Y., & Puspita, Y. (2020). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui manajemen berbasis sekolah. *Journal of Education Research*, 1(2), 134-137. <https://doi.org/10.37985/joe.v1i2.12>
- Karyati, R. (2020). Monitoring dan evaluasi supervisi akademik sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah binaan kepengawasan Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 6(3).
- Liskayani, L., Kristiawan, M., & Tobari, T. (2019). Evaluasi Kinerja Kepala Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Air Kumbang Berdasarkan Beban Kerja Sesuai dengan Peraturan Pemerintah. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(2), 171-190. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v4i2.13261>

- Lubis, Z. (2022). Upaya pengawas sekolah untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam pengelolaan administrasi sekolah melalui supervisi manajerial di 3 SMA binaan kota Medan tahun pelajaran 2021/2022. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 30-39. <https://doi.org/10.51178/jesa.v3i2.518>
- Maisaroh, M., & Muthi, I. (2023). Hubungan Pengetahuan Manajemen Berbasis Sekolah Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kinerja Kepala Sekolah Dasar Di Kota Bekasi. *Kinerja: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 134-152. <https://doi.org/10.33558/kinerja.v1i2.7941>
- Mere, K. (2021). Dampak penugasan guru sebagai kepala sekolah/madrasah terhadap kinerja kepala sekolah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4306-4313.. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1444>
- Nadia, Y., Sulaiman, S., & Yamin, M. (2023). Persepsi Guru Terhadap Kinerja Kepala Sekolah di SD Negeri 71 Banda Aceh. *Elementary Education Research*, 8(2). <https://doi.org/10.24815/primary.v8i2.23028>
- Nasution, L., & Ichsan, R. N. (2020). Gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(2), 78-86. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v5i2.473>
- Octavia, L. S., & Savira, S. I. (2016). Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja guru dan tenaga kependidikan. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 1(1), 7-14. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v1n1.p7-14>
- Rahayuningsih, T., Setyaningsih, S., & Sunardi, O. (2023). Pengaruh supervisi pengawas dan kepuasan kerja terhadap peningkatan kinerja Kepala Sekolah. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i2.75723>
- Rosita, R., & Iskandar, S. (2022). Gaya kepemimpinan kepala sekolah di era digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6005-6011. [10.31004/basicedu.v6i4.3127](https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3127)
- Sudharta, V. A., Mujiati, M., Rosidah, A., & Gunawan, I. (2017). Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam perspektif psikologi. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 1(3), 208-2
- Sulfemi, W. B. (2020). Pengaruh rasa percaya diri dan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 157-179. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i2.557>
- Yuliana, E. Y., & Brata, Y. R. (2019). Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan pada Sekolah Dasar Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(1), 41-47.